

Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu

Siti Lailiyah¹, Agus Sulthon Imami²

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton; Indonesia; sitilailiyahh24@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid Paiton; Indonesia; djjenar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Merdeka Curriculum;
Pesantren Education;
Curriculum Planning;
Curriculum Implementation

Article history:

Received 2023-08-20

Revised 2023-11-15

Accepted 2023-12-22

ABSTRACT

This research explores the implementation of the Merdeka Curriculum at the Islamic Studies Institute, a pesantren (Islamic boarding school) in Indonesia. Utilizing a qualitative approach involving observation, interviews, and documentation, the study subjects include the institution's head and teaching staff. The research context revolves around the existence of pesantren as Islamic educational institutions with a longstanding presence in Indonesia, influenced by the majority of the population adhering to Islam. The study aims to comprehend the planning, implementation, and evaluation of the Merdeka Curriculum in pesantren. Given the backdrop of the dynamic changes in curricula in Indonesia, from KTSP (School-Based Curriculum) to the 2013 Curriculum, this research highlights the role of the Merdeka Curriculum in influencing learning patterns and enhancing the quality of education. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum requires careful planning and ongoing impact evaluations. The primary focus of the research is on the perspectives of the institution's head and teaching staff regarding the Merdeka Curriculum, as well as their efforts in curriculum design, implementation, and evaluation. The research concludes by emphasizing the importance of effective management in adopting the Merdeka Curriculum in pesantren, ensuring a significant improvement in the quality of education in line with the curriculum's objectives.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Lailiyah

Universitas Nurul Jadid Paiton; Indonesia; sitilailiyahh24@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu wadah yang mengantarkan anak bangsa menjadi insan yang berguna dalam bangsa negara dan Masyarakat (Masruroh, 2023a). Dengan pendidikan yang tepat, manusia akan hidup dengan sempurna dan Bahagia (Fathoni, 2023). Sektor pendidikan telah mengalami perubahan kurikulum yang substansial sejak tahun 1947, dimulai dengan kurikulum yang sangat mendasar dan berpuncak pada iterasi terbaru, kurikulum 2013 (Ardianti & Amalia, 2022). Selanjutnya, Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, memperkenalkan inisiatif baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka (Wafi et al., 2023). Intinya, Kurikulum Merdeka tidak asing dalam konteks pendidikan madrasah di pesantren, demikian pula di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang terdapat sebuah Lembaga Studi Keislaman yang turut andil dalam menyumbangkan potensi besar untuk mendidik peserta didik yang mampuni dan yang berminat di bidang kitab kuning. Lembaga Studi Keislaman berdiri sejak tanggal 17 Juli 1995 dengan Pembina pertama yaitu ustadz ahmad barzan Ahmadi dan berada di bawah naungan Madrasah diniyah Nurul Jadid.

Kurikulum Belajar Merdeka telah dikembangkan dengan cermat untuk mengatasi krisis dan memenuhi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman. Dalam kerangka kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk merencanakan dan menyesuaikan strategi instruksional mereka secara rumit. Ini mencakup fleksibilitas untuk menentukan metode pengajaran dan mengkurasi konten pendidikan, dengan tujuan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Dengan memberikan otonomi ini kepada para pendidik, kurikulum berupaya merampingkan pengalaman belajar bagi siswa, membuatnya lebih mudah diakses dan responsif terhadap tuntutan lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat. (Nurindah et al., 2022), oleh karena itu para staff pengajar dan pengurus Lembaga Studi Keislaman mengadakan kegiatan yang berbasis pendidikan yaitu Kegiatan Belajar Mengajar yang biasa disebut KBM, kegiatan belajar mengajar ini biasa dilaksanakan oleh peserta didik pada malam hari tepat pukul 20.00 sampai dengan 21.00, dan dilanjutkan dengan kegiatan Study Club Bersama dengan para pengurus LSK kegiatan ini diharapkan dapat mendidik peserta didik memiliki himmah kuat dalam mempelajari dan memahami kitab salaf atau kitab kuning serta memiliki pengetahuan agama yang mumpuni. Dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka belajar ini memberikan harapan besar bagi suatu Lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan mutu kualitas pendidikan di lembaganya (Hamdani, 2023) terutama di Lembaga pesantren.

Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka menandai perubahan signifikan dan arah baru bagi pendidikan di Indonesia. Perubahan ini terutama terlihat di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk pesantren tradisional, lembaga Salafi, dan pesantren modern, seperti yang disoroti oleh Mohammad Jailani pada tahun 2022. Terlepas dari perkembangan positif ini, ada tantangan penting terkait dengan pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal meningkatkan pembelajaran teks-teks Islam klasik.

Salah satu bidang khusus yang perlu mendapat perhatian adalah pemahaman di kalangan pengurus Lembaga Studi Islam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dalam rangka perbaikan kajian teks-teks Islam tradisional. Arti "pembelajaran mandiri" harus dipahami secara akurat, menekankan penerapannya yang tepat untuk pendidik atau instruktur. Dalam konteks ini, esensi "merdeka belajar" menyiratkan kebebasan bagi pendidik untuk memilih metode pengajaran yang sesuai disesuaikan dengan kebutuhan siswa di Lembaga Studi Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan pendidik untuk memilih strategi pembelajaran yang paling efektif, mendorong pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif bagi siswa yang mempelajari teks-teks Islam klasik di lembaga-lembaga ini (Muzakki et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar dirumuskan selaras dengan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi masing-masing sesuai dengan kompetensinya (Syarifudin et al., 2023). Aspek menarik dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatannya terhadap kegiatan pembelajaran, yang disesuaikan dengan prestasi masing-masing peserta. Tidak seperti praktik pembelajaran yang seragam, Kurikulum Merdeka menekankan perlunya menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan tingkat kemahiran siswa, sehingga membuat proses pembelajaran lebih mudah beradaptasi dan fleksibel (Marlina, 2022). Kurikulum ini, dengan desain, memungkinkan peserta di Lembaga Studi Islam untuk menumbuhkan dan memelihara kemampuan mereka secara efektif.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar sudah sepatutnya dianjurkan untuk diterapkan di lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, khususnya di Pesantren (Ariga, 2023). Di luar dampaknya terhadap

perkembangan siswa, konsep ini memiliki potensi untuk meringankan beban guru dengan memfasilitasi adopsi proses pengajaran yang inovatif. Masalah lama yang dihadapi guru dapat menemukan penyelesaian melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar siap menjadi solusi untuk tantangan pendidikan yang dihadapi oleh administrator dan staf pengajar di Lembaga Studi Islam, memungkinkan mereka untuk menavigasi era digitalisasi saat ini. Implementasi kurikulum ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide-ide baru dalam kerangka kerjanya.

Tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terletak pada kemampuan berpikir kritis siswa yang relatif terbelakang (Nadhiroh & Anshori, 2023). Masalah ini juga meresap di Lembaga Studi Islam, ditandai dengan sumber daya yang terbatas, pasif, motivasi rendah, dan siswa kurang mahir dalam menganalisis atau memecahkan masalah secara objektif. Oleh karena itu, guru dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berinovasi dengan merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif selama pengajaran tatap muka (Yaelasari & Yuni Astuti, 2022). Pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan pemikiran kritis di kalangan siswa melibatkan mendorong lebih banyak pertanyaan dan memberikan umpan balik melalui pertanyaan terbuka. Demikian pula dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pemberian tugas yang mengharuskan siswa hadir di depan kelas secara otomatis melatih pikirannya untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membina individu yang mandiri untuk masa depan bangsa. (Baiq Ida Astini, Aqodiah, 2022).

Hasil observasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Lembaga Studi Keislaman Madrasah Diniyah Nurul Jadid mengungkap beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu problematika utama adalah kurangnya pemahaman terkait Kurikulum Merdeka di kalangan para pelibat, baik tenaga pengajar maupun peserta didik. Terdapat kebingungan atau ketidakjelasan terhadap konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang pada gilirannya mempengaruhi pelaksanaannya. Selain itu, ditemukan kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong kebebasan dalam merancang strategi pembelajaran, sebagian besar pengajar menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan metode yang benar-benar menginspirasi kreativitas dan inovasi dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau panduan yang memadai terkait dengan implementasi metode pembelajaran yang lebih dinamis. Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan memberikan dukungan serta pelatihan bagi para pengajar agar mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Ini menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas penuh dari Kurikulum Merdeka di Lembaga Studi Keislaman tersebut. Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka belajar ini, seperti dukungan kepala sekolah, dukungan sesama tenaga pendidik, juga motivasi internal guru itu sendiri, dan beberapa faktor tersebut tenaga pendidik adalah faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain.

Peneliti kemudian berkonsultasi dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki perspektif yang kurang lebih sama tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut Yaelasari & Yuni Astuti (2022), mereka juga berpendapat bahwa kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar dimaksudkan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Secara praktis, kurikulum ini harus meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis, pemecahan masalah yang kreatif dan inovatif, serta kemahiran dalam komunikasi dan kolaborasi di antara siswa, salah satu penelitian terdahulu juga mengungkapkan Salah satu penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa Melaksanakan program "baru" yang berskala nasional tidaklah mudah. Maka diperlukan persiapan SDM, Sarana Prasarana dan faktor pendukung lainnya, begitu juga sekolah dituntut untuk mempersiapkan dan menyesuaikan kurikulumnya dengan tetap mempertahankan mutu layanan pembelajaran dan profil lulusan selanjutnya (Zakirurrahman, 2022)

Kurikulum Merdeka adalah perencanaan program pendidikan yang berpusat pada siswa yang memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum mereka. Peran penting kepala sekolah dalam proses pengembangan kurikulum ditekankan, mengharuskan mereka untuk bertindak sebagai pengawas dan pemimpin perubahan di dalam lembaga pendidikan (Numertayasa et al., 2022). Tantangan muncul selama implementasi Kurikulum Merdeka karena adopsi prematur, dengan banyak lembaga masih didominasi menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, evaluasi dianggap perlu untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan. Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka bergantung pada penerapan teknik yang efektif (Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu, perlunya strategi yang tepat, pendidik yang terampil, dan kolaborasi yang kuat di antara para pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan pendidikan yang akan datang (Wahyudin, 2021). Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai penguatan sistem pembelajaran untuk memenuhi tantangan kontemporer, bercita-cita untuk menumbuhkan individu luar biasa yang mampu bersaing di platform nasional dan internasional. (Hilmin et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu et al. (2023) mengungkapkan pendekatan terstruktur perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Proses perencanaan melibatkan beberapa langkah penting, dimulai dengan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan siswa, kemajuan pendidikan, dan persyaratan dunia profesional. Penilaian komprehensif ini berfungsi sebagai dasar untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dinamis peserta didik dan selaras dengan harapan tenaga kerja.

Selain itu, penelitian ini menekankan aspek kolaboratif perencanaan kurikulum. Ini menyoroti pentingnya kerja tim yang efektif di antara wakil kepala sekolah, tim pengajar, dan pakar pendidikan. Upaya kolaboratif ini dipandang sebagai bagian integral untuk merumuskan kurikulum yang mencakup beragam perspektif, keahlian, dan wawasan, memastikan bahwa itu menyeluruh dan relevan dengan lanskap pendidikan yang berkembang. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendekatan kolaboratif ini memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar pendidikan saat ini tetapi juga mengantisipasi dan mengatasi tantangan masa depan dalam pendidikan.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka peneliti akan membahas dan mengkaji permasalahan tersebut dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga pesantren" untuk itu peneliti memilih Lembaga Takhassus Kitab untuk diteliti karna Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di Lembaga pesantren?

2. METODE

Penelitian ini berada dalam domain penelitian kualitatif dan menerapkan pendekatan Studi Kasus. Pendekatan ini ditandai dengan eksplorasi yang mendalam terhadap subjek khusus, seperti program, acara, atau kegiatan, untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentangnya (Adlini et al., 2022). Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Studi Islam Pondok Pesantren Nurul Jadid di Paiton, Probolinggo. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Dalam penelitian kualitatif, variasi pendekatan dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Cresswell menyatakan bahwa teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada tema atau topik tertentu. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi dan wawancara. Selanjutnya, analisis data merupakan langkah sistematis untuk mengorganisir data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memastikan kejelasan dan memudahkan proses penurunan temuan konklusif (Munawar, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang memungkinkan peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat mereka, bertujuan untuk mewujudkan aspirasi peserta didik dan menciptakan guru yang berperan aktif dalam dunia pendidikan. Meskipun awalnya diterapkan di lembaga pesantren, program ini belum secara resmi diakui oleh Kementerian Pendidikan. Tujuan umum kurikulum merdeka telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk Lembaga Studi Keislaman, dan telah berkontribusi pada kemajuan guru sebagai penggerak utama dengan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan peserta didik (Wafi et al., 2023; Putri et al., 2023).

Wacana seputar Kurikulum Merdeka menggarisbawahi prinsip-prinsip dasarnya, yang memberikan kelonggaran bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk berinovasi dalam membina pembelajaran sepanjang hayat yang selaras dengan Profil Pembelajar Pancasila. Dalam konteks ini, peran penting pendidik disorot karena mereka membentuk pengalaman belajar yang berfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan atribut khas peserta didik (Oktavia & Qudsiyah, 2023). Inisiatif di bawah Kurikulum Merdeka mencakup berbagai bidang, mencakup elemen-elemen seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), digitalisasi sekolah, fortifikasi prestasi dan karakter, motivator guru, struktur kurikulum baru, peremajaan pendidikan kejuruan, kampus atau sekolah otonom, dan program bahasa. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di seluruh Indonesia (Muzakki et al., 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka bergantung pada berbagai faktor, termasuk fitur kurikulum itu sendiri, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pendidik, di samping kemahiran mereka dalam memasukkan kurikulum ke dalam praktik pengajaran. Prinsip kebebasan intelektual yang tertanam dalam Kurikulum Merdeka menggarisbawahi peran penting pendidik sebagai arsitek utama kemenangan pendidikan. Di era digitalisasi, dampak teknologi terhadap pendidikan sangat besar, mempengaruhi dinamika baik pendidik maupun peserta didik yang kini tidak dapat dipisahkan dari perangkat digital (Ariga, 2023).

Tahap persiapan penerapan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan konten, mengintegrasikan kurikulum ke dalam kelas, memastikan lingkungan belajar yang kondusif, menavigasi tantangan implementasi, mengevaluasi dampak, mengelola proses pembelajaran, mengakomodasi variasi dalam implementasi, mengevaluasi kelayakan program, dan mengawasi kepatuhan kurikulum. Perhatian yang cermat terhadap aspek-aspek ini sangat penting untuk memastikan implementasi yang mulus sesuai dengan tujuan yang dibayangkan (Maulana et al., 2022).

Di ranah pesantren, merancang kurikulum untuk belajar mandiri melibatkan meneliti persyaratan belajar dan melibatkan administrator, staf pengajar, dan instruktur. Tahap perencanaan ini mencakup penentuan tonggak pembelajaran, menyusun modul pengajaran, dan merumuskan penilaian yang selaras dengan tolok ukur kurikulum nasional. Pentingnya bakat kolaboratif, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah digarisbawahi melalui upaya kolaboratif dengan lembaga pendidikan dan ahli di lapangan. Evaluasi rutin dan mekanisme pemantauan sangat penting untuk menjamin kelancaran pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Hanief, 2023).

Pendidik memainkan peran penting dalam implementasi kurikulum pembelajaran mandiri yang efektif. Mereka secara aktif berkontribusi dalam menyusun bahan ajar, meneliti pencapaian pembelajaran, merencanakan penilaian, dan mengembangkan modul pengajaran yang disesuaikan dengan tonggak dan atribut khas peserta didik (Zahwa et al., 2022). Selain itu, keberhasilan menanamkan kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan Islam memerlukan dukungan sepenuh hati dari pimpinan lembaga.

Pendidik diberikan otonomi untuk menyusun pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan didorong untuk menggunakan metodologi pengajaran aktif. Pelatihan berkelanjutan dan inisiatif dukungan tersedia untuk memberdayakan pendidik dalam mengembangkan dan melaksanakan metodologi pengajaran yang inovatif dan relevan (Muslimin, 2023). Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, faktor pendukung internal dan eksternal menjadi kunci.

Faktor internal mencakup nilai-nilai multikultural yang tinggi, sementara faktor eksternal melibatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren. Pengendalian mutu menjadi aspek penting untuk memastikan kualitas hasil siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan (HU, 2023; Masruroh, 2023b).

Implementasi kurikulum merdeka belajar juga menekankan pentingnya fasilitas pendidikan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran berkelompok diutamakan untuk membangun keterampilan bergotong royong sesuai dengan profil Pancasila. Visi merdeka belajar yang mencakup iman dan taqwa, mandiri, berpikir kritis, kebinekaan global, dan kerja sama menjadi landasan dalam implementasi (Zakirurahman, 2022; Andari, 2022). Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, evaluasi secara berkelanjutan dilakukan oleh kepala lembaga. Evaluasi melibatkan penilaian terhadap peningkatan prestasi peserta didik, keterampilan, kepuasan peserta didik dan guru terhadap kurikulum merdeka. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan dan penentuan tindak lanjut dalam implementasi kurikulum merdeka ke depan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022; Vhalery et al., 2022). Dalam rangka mencapai keberhasilan kurikulum merdeka belajar, diperlukan perencanaan yang matang, kesiapan pelaksanaan, dan dukungan penuh dari semua stakeholder. Implementasi yang baik akan mendukung terwujudnya visi merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan di Indonesia.

Terdapat beberapa aspek yang melibatkan peran guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Pertama-tama, peran guru sebagai fasilitator utama dalam kurikulum merdeka belajar menjadi kunci sukses implementasi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung. Dalam konteks ini, pelatihan terus-menerus dan dukungan kepala lembaga menjadi penting untuk memberdayakan guru agar dapat mengintegrasikan pendekatan merdeka belajar dengan baik (Zahwa et al., 2022; Muslimin, 2023).

Selanjutnya, peran peserta didik juga memegang peran penting dalam kesuksesan kurikulum merdeka. Konsep ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi pusat pembelajaran mereka sendiri. Aktivitas pembelajaran yang berfokus pada proyek dan berbasis kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi, membangun keterampilan bergotong royong, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terkait profil Pancasila. Dengan adanya kebebasan ini, peserta didik dapat mengoptimalkan potensi kreativitas dan inovasi mereka (Wahyudi et al., 2022; Qomariyah & Maghfiroh, 2022). Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung juga menjadi faktor krusial. Fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang berisi sumber daya pembelajaran yang relevan, serta teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan akses peserta didik terhadap informasi, adalah elemen-elemen kunci dalam mendukung kurikulum merdeka. Dalam konteks lembaga pesantren, nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam implementasi kurikulum merdeka memberikan landasan kuat bagi lingkungan inklusif yang mendukung keberagaman peserta didik (Zakirurahman, 2022; HU, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya sinergi antara peran guru, partisipasi peserta didik, dan dukungan lingkungan pendidikan untuk mencapai kesuksesan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Adanya keseimbangan dan kerjasama di antara ketiga elemen ini dapat membentuk fondasi kuat bagi peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan, khususnya di lembaga studi keislaman atau pesantren. Implementasi yang baik dari kurikulum merdeka belajar bukan hanya tentang metode pembelajaran yang inovatif tetapi juga tentang mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

Pembahasan tentang Kurikulum Merdeka dan implementasinya dalam lembaga pendidikan, terutama pesantren, mencerminkan dinamika pendidikan di Indonesia. Beberapa jurnal seperti yang diutarakan oleh Wafi et al. (2023) dan Putri et al. (2023) memberikan perspektif positif terhadap perkembangan guru sebagai penggerak utama dalam kurikulum merdeka. Mereka menyoroti kontribusi positifnya terhadap pemahaman guru terhadap kebutuhan peserta didik, menekankan

aspek pengembangan kompetensi dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, Oktavia & Qudsiyah (2023) menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik. Mereka mengaitkan hal ini dengan konsep kemerdekaan berpikir dalam kurikulum merdeka. Ariga (2023) menyoroti dampak digitalisasi terhadap pendidikan, menekankan perubahan aktivitas guru dan peserta didik yang semakin terintegrasi dengan perangkat berbasis digital.

Pendapat yang sejalan dengan temuan penelitian tersebut diutarakan oleh Zakirurahman (2022) dan Andari (2022), yang menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan dan nilai-nilai multikultural menjadi krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini diperkuat oleh HU (2023) dan Masruroh (2023b), yang menyoroti pengendalian mutu sebagai elemen penting untuk mencapai kualitas hasil siswa yang sesuai standar. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua penelitian sepakat dengan pandangan positif terhadap kurikulum merdeka. Sebagai contoh, Wahyudi et al. (2022) menyoroti peran guru sebagai penggerak dan menekankan perlunya penyesuaian dengan peserta didik. Mereka juga menggarisbawahi fleksibilitas pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Qomariyah & Maghfiroh (2022) menekankan kebebasan peserta didik sebagai pusat pembelajaran mereka sendiri.

Pada perspektif penelitian Wafi et al. (2023) dan Putri et al. (2023), terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi agen perubahan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan peserta didik, fokus pada pengembangan kompetensi, dan pembentukan karakter menjadi sorotan positif. Lebih lanjut, inisiatif seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), digitalisasi sekolah, dan penguatan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Muzakki et al. (2023), memberikan pandangan komprehensif terhadap berbagai aspek Kurikulum Merdeka yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Seiring dengan itu, Oktavia & Qudsiyah (2023) menyoroti peran guru sebagai pendidik yang mampu menciptakan pembelajaran berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Mereka menekankan pentingnya perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Namun, sebagaimana diungkapkan Ariga (2023), dampak digitalisasi terhadap pendidikan tidak boleh diabaikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi krusial dalam era ini. Sementara itu, Zakirurahman (2022) dan Andari (2022) menekankan bahwa fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan dengan sumber daya pembelajaran yang relevan, dan teknologi pendidikan, mendukung akses peserta didik terhadap informasi. Faktor nilai-nilai multikultural juga dianggap esensial dalam membentuk lingkungan inklusif di pesantren. HU (2023) dan Masruroh (2023b) menyoroti perlunya pengendalian mutu untuk menjamin kualitas hasil siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tentu saja, Wahyudi et al. (2022) dan Qomariyah & Maghfiroh (2022) memberikan pandangan yang lebih kritis, menyoroti perlunya penyesuaian peran guru dengan peserta didik. Mereka menggarisbawahi kebebasan peserta didik sebagai pusat pembelajaran mereka sendiri dan menekankan fleksibilitas pembelajaran sesuai dengan kemampuan individual peserta didik.

Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan keragaman pandangan dan penekanan dalam penelitian tentang Kurikulum Merdeka belajar. Terdapat harmoni sebagian besar, namun, perlu pemahaman lebih lanjut tentang dinamika yang mendasari perbedaan ini untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam menganalisis sejumlah temuan ini, terlihat adanya kontradiksi atau perbedaan penekanan antara aspek-aspek tertentu. Sementara beberapa penelitian menekankan peran guru dan karakteristik peserta didik, ada juga penekanan pada kebebasan peserta didik dan fleksibilitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar di berbagai lembaga pendidikan.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum merdeka di lembaga studi keislaman telah berjalan sesuai harapan dengan adanya pembelajaran berbasis proyek dan penilaian hasil pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk memperbaiki sistem. Pentingnya diingat bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas kurikulum tetapi juga berpotensi meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dampak positif dari penerapan kurikulum merdeka terlihat dalam memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses informasi dan meningkatkan kemampuan belajar, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir logis peserta didik.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyoroti perlunya kepala lembaga menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Guru juga diharapkan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan mengoptimalkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sementara itu, peserta didik disarankan untuk terus meningkatkan kemandirian belajar mereka. Keseluruhan temuan ini memberikan gambaran bahwa implementasi kurikulum merdeka dapat membawa dampak positif yang signifikan terhadap kualitas dan mutu pendidikan di lembaga studi keislaman.

REFERENSI

- (Yamin, & Syahrir. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Baiq Ida Astini, Aqodiah, N. H. (2022). *Jurnal cendekia*. 14(01), 96–105.
- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Fathoni, T. (2023). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i1.883>
- Hamdani, M. H. M. Z. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Ikhlash. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(3), 930–934. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i3.2021>
- Hanief, M. (2023). *Bagaimana Relasi Pesantren dengan Konsep Merdeka Belajar? Mengurai Kajian Historis-Filosofis Muhammad*. 4(2), 239–252.
- Hilmin, H., Dwi Noviani, & Ani Nafisah. (2022). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 148–162. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.565>
- HU, M. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 65–70. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2033>

- Marlina, T. (2022). *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 67. 1(1), 67–72.
- Masruroh, D. (2023a). *GLOBAL EDUCATION Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI*. 1(4), 470–481.
- Masruroh, D. (2023b). *Service Quality Control Dalam Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Excellent Languange*. 1(2), 12–22.
- Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*, 1(3), 134–144. <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.184>
- Mohammad Jailani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(01), 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31–49.
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–13.
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406.
- Numertayasa, I. W., Putu, N., Astuti, E., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. *Madaniya*, 3(3), 461–468.
- Nurindah, L., Fitriana, L., Ahid, N., Prasetyo, G. E., & Daratista, I. (2022). Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 1505–1511.
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Paramansyah, A., Masitho, S., Yanih, S., Sumarsih, T., Yuningsih, N., Ramdhani, D., Islam, I. A., Laa, N., & Bogor, R. (2023). Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI Pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5, 763–770. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4171>
- Putri, A. Y., Elia Mariza, & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini. *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 3(2), 83–96.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Syarifudin, E., Gunawan, A., & ... (2023). Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah). ... *Pendidikan Islam*, 05(01), 35–42. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.35-42>
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekha, P. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wafi, A., Faruk, U., Ulum, D., Pamekasan, I. I., Mambaul, M. A., & Bata, U. (2023). *Pesantren Earlier dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Nadiem Anwar Makarim , Menteri pendidikan Republik Indonesia mencetuskan*. 3(1), 49–61.
- Wahyudi, F., Harris, T., Pendidikan, M., & Gresik, P. U. (2022). Manajemen Strategi Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Pada Masa Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs . - MA. *Cahaya Kampus*, 1(1), 22–38.
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(07), 584–591. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i07.1041>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>
- Zainuri, A., & Purnamasari, A. (2023). *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam*. 9(1).
- Zakirurahman, M. (2022). Strategi Fasilitatif dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Barito Selatan Plus Ketrampilan. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(4), 12–26.